

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, literasi ialah suatu kemampuan berbahasa individu (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dalam menyampaikan sesuatu melalui berbagai cara sesuai dengan alasan dan tujuannya. Teale dan Sulzby mencirikan kecakapan literasi dari perspektif yang terbatas, khususnya literasi sebagai kapasitas untuk membaca dan mengarang. Hal ini juga sesuai dengan penilaian Grabe & Kaplan, dan Graff yang memaknai kemahiran *literacy* merupakan sebuah kemampuan individu dalam membaca dan mengarang (*able to read and write*). Dalam hal ini, untuk bisa menulis tentu harus piawai dan rajin dalam membaca. Kemampuan membaca dan menulis dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan bersikap kreatif terhadap fenomena kehidupan. Sehingga timbul kemampuan kecakapan personal (*personal skill*) yang menitikberatkan pada kecakapan berpikir rasional yaitu mengedepankan kecakapan dalam menggali informasi.²

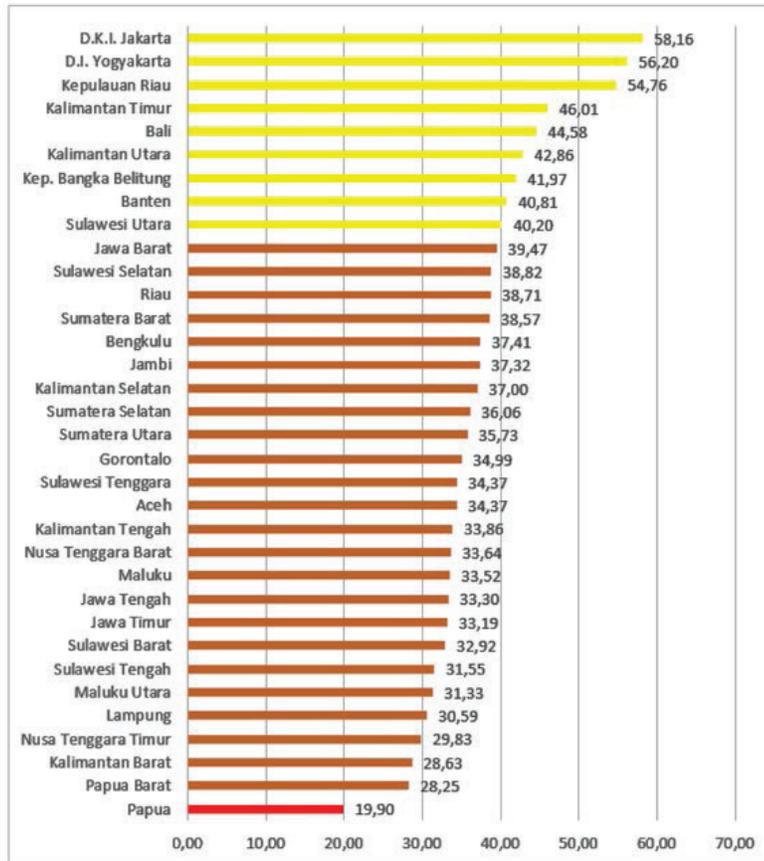
Menurut data dari Mendikbud tahun 2019 mengungkapkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah sampai sekarang. Mengingat Indeks Aktivitas Literasi Membaca Kemendikbud 2019, tidak

² Esti Swatika Sari & Setyawan Pujiono. *Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY*. Jurnal Litera April 2017. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses di <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/14254/9441>.

ada satu wilayah pun yang termasuk ke dalam level aktivitas literasi yang tinggi dan sangat tinggi. Dari 34 provinsi yang masuk dalam klasifikasi aktivitas literasi sedang, hanya sembilan wilayah yang termasuk dalam klasifikasi rendah, dan satu wilayah dalam kategori sangat rendah. Budaya literasi Indonesia bahkan masuk dalam peringkat 60 dari 61 negara di tahun 2016, menurut Central Connecticut State University, United State of America. Sebagaimana tampak pada Gambar 1. Berikut adalah indeks aktivitas literasi membaca dari kemendikbud tahun 2019.³

³ Mendikbud. Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. 2019.

Gambar 1: Indeks Literasi Aktivitas Membaca Kemendikbud 2019



Gambar 1. Indeks Aktifitas Literasi Membaca Kemendikbud 2019

Mendikbud, tahun 2019 dalam datanya pun menjelaskan terkait Aspek Dimensi Kecakapan, sejumlah enam wilayah berada di kelas yang sangat tinggi, sementara 28 wilayah berbeda berada di kategori tinggi. Ihwal ini menyatakan bahwa usaha untuk meniadakan buta aksara dan angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di berbagai daerah di Indonesia telah berjalan secara positif. Meski demikian, perlu diperhatikan bahwa tingginya angka bebas buta aksara dan angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) tidak berdampak pada kualitas, mengingat untuk menunjukkan kemampuan

tersebut diperlukan instrumen penilaian yang memuaskan. Selain itu, dari pemaparan Indeks Dimensi Kecakapan juga diketahui bahwa ada tiga daerah dengan level paling tinggi dan signifikan dari aspek tersebut, yaitu DKI Jakarta dengan Indeks Dimensi Kecakapan sejumlah 86,48; Kepulauan Riau menduduki 82,05; sedangkan Maluku sejumlah 80,90. Sementara itu, tiga wilayah dengan Indeks Dimensi Kecakapan paling rendah adalah Papua (60,51), dan Nusa Tenggara Barat (68,36), disusul Nusa Tenggara Timur (70,49).⁴

Melihat indeks tersebut, kemunculan taman baca dan pustaka berjalan menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah rendahnya tingkat literasi di kalangan siswa atau mahasiswa terutama di Indonesia. Pada indeks tersebut peneliti juga melihat kecakapan pelajar di Indonesia belum sepenuhnya merata. Maka dari itu, peneliti beranjak melakukan penelitian terhadap salah satu gerakan literasi yang sudah berjalan selama empat tahun di D.I Yogyakarta, gerakan itu bernama Gerakan Surah Buku. Sebuah gerakan yang tidak hanya membaca namun juga mendalami isi buku dengan saksama dan tentunya secara bersama-sama. Isi buku diulas tidak sekadar membedah buku, namun mengkritisi isi buku. Para pesertanya tidak hanya diam dan menerima informasi dari isi buku tetapi juga berani dalam mengemukakan pendapatnya. Kegiatan rutin dalam gerakan tersebut bernama surah buku, suatu konsep belajar yang pernah

⁴ Mendikbud. Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. 2019

populer pada ratusan tahun lalu di Indonesia. Buku dibacakan perparagraf oleh satu orang, kemudian menyurah (membedah) dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh peserta. Kemudian para peserta mendiskusikan apa yang telah disurah oleh penyurah (pembaca).

Menurut inisiator GSB, Iskandar (wawancara, 21 Agustus 2021), mengungkapkan.

Gerakan Surah Buku merupakan gerakan diskusi dua arah, yakni kelas berbagi ilmu dan metode memahami isi buku. Gerakan ini terinspirasi dari surah kitab yang telah dipraktikkan selama ratusan tahun di Indonesia. Gerakan Surah Buku (GSB) telah berjalan selama empat tahun di kota Yogyakarta, dimulai dari tahun 2017.⁵

Inisiator Gerakan Surah Buku ialah Iskandar bersama beberapa kolega. Awalnya, mahasiswa Aceh terlibat dalam menginisiasi Gerakan Surah Buku di Asrama Mahasiswa Aceh Sabena, Jalan Taman Siswa, No. 13, Kota Yogyakarta. Setelah berkembang, peserta kegiatan surah buku tidak hanya dihadiri oleh mahasiswa Aceh saja, melainkan diikuti oleh beberapa peserta dari berbagai latar belakang pendidikan maupun pekerjaan. Kemudian, konsep yang diterapkan oleh Gerakan Surah Buku telah menjamur di berbagai daerah, seperti di Aceh dan beberapa wilayah di Yogyakarta. Total, sudah ada enam kelas surah buku yang tersebar di seluruh Indonesia, dan sudah empat buku yang telah disurah dan diselesaikan sejak tahun 2017 oleh Gerakan Surah Buku; Madilog, Alam Pikir Yunani, Sejarah Intelektual dan Homo Deus.

⁵ Hasil wawancara dari Iskandar, Mahasiswa Program Doktorat Pengkajian Seni ISI Surakarta & Founder Gerakan Surah Buku . Diwawancara pada tanggal 21 Agustus 2021, melalui pesan obrolan WhatsApp.

Dari latar belakang yang telah tersebut di atas, dalam hal ini peneliti akan memberi paparan beberapa konsep yang telah diterapkan oleh Gerakan Surah Buku di Yogyakarta sehingga mampu bertahan dan konsisten dalam lima tahun ini. Manfaatnya terhadap peserta yang mengikuti kegiatan surah buku dan juga hasil dari kegiatan surah buku. Sehingga harapannya, dari hasil penelitian ini akan menjadi bahan kajian dan referensi tentang aktifitas literasi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Melalui pembasahan latar belakang sebelumnya dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti menemukan rumusan masalahnya yaitu;

1. Bagaimana latar belakang kemunculan Gerakan Surah Buku di Yogyakarta?
2. Bagaimana internalisasi Gerakan Surah Buku dalam membudayakan literasi bagi mahasiswa di Yogyakarta?
3. Apa dampak Gerakan Surah Buku bagi mahasiswa di Yogyakarta dan apa relevansinya terhadap pendidikan Islam?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi budaya literasi melalui Gerakan Surah Buku?

C. Tujuan Masalah

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi budaya literasi pembelajaran syarah bagi mahasiswa dan mengetahui relevansinya terhadap Pendidikan islam, selain itu, ada empat tujuan sub yang akan dicapai, antara lain;

1. Untuk mengetahui latar belakang kemunculan Gerakan Surah Buku di Yogyakarta
2. Untuk mengetahui internalisasi Gerakan Surah Buku dalam membudayakan literasi bagi mahasiswa
3. Untuk mengetahui dampak Gerakan Surah Buku bagi mahasiswa di Yogyakarta dan relevansinya terhadap pendidikan Islam
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi budaya literasi melalui Gerakan Surah Buku

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu menganalisis sejauh mana pemahaman peneliti terhadap salah satu gerakan literasi yang mempopulerkan pembelajaran syarah serta relevansinya terhadap pendidikan islam, berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini yaitu;

a. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi mahasiswa dalam membudayakan literasi di tempat tinggalnya masing-masing.

2. Penelitian ini pun dapat menjadi pijakan awal bagi perangkat masyarakat dalam membudayakan literasi di daerahnya masing-masing.

b. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian yang diteliti dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan konsep belajar dan peningkatan dalam mengadakan kegiatan membaca.

2. Penelitian ini juga bisa memberi deskripsi atau gambaran konsep belajar untuk gerakan literasi yang ada di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Adanya kajian terdahulu dikarenakan agar tidak terjadi kesamaan penelitian dengan peneliti terdahulu. Dalam kajian terdahulu ada empat penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini, diambil dari skripsi maupun jurnal. Berikut adalah kajian terdahulu mengenai kegiatan literasi:

Pertama, hasil penelitian Lea Sakti Mitasari, yang terbit 2017 yang berjudul “Peran Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1”. Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif. Objek penelitiannya ialah siswa Sekolah Dasar N Gumpang 1. Dalam deskripsinya, Lea Sakti Mitasari menjelaskan beberapa hambatan yang terjadi saat mengembangkan perihal minat membaca dan menulis terhadap peserta didik kelas atas dalam aktivitas literasi di SDN Gumpang 1 yaitu kurangnya motivasi dari pihak-pihak sekolah. Sementara upaya mengembangkan minat membaca dan menulis terhadap peserta didik kelas atas melalui kegiatan literasi di SDN Gumpang 1 ialah membuat jadwal masuk perpustakaan dan mengadakan lomba terkait literasi. Lea Sakti Mitasari menjelaskan beberapa hambatan dan upaya dalam menyelesaikan hambatan dari meningkatkan literasi di sekolah tersebut.⁶

⁶ Lea Sakti Mitasari. *Peran Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1*. Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta Maret, 2017. diakses di http://digilib.uin-suka.ac.id/29776/2/13490043_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, diakses pada tanggal 8 Agustus 2020 pukul 15.30

Kedua, Hasil Penelitian Nurasih Hasanah yang terbit pada 2017, berjudul “Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMAN 8 Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif mengenai kedisiplinan siswa SMA dalam dunia literasi. Subjek penelitiannya adalah Guru BK, siswa dan tim pendamping, sementara jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta ialah objek penelitiannya.

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai Nurasih Hasanah menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, analisis data dan verifikasi. Sehingga pada akhirnya Nurasih Hasanah menyimpulkan bahwa jenis program literasi sekolah tersebut yaitu kegiatan membaca bacaan yang tidak terkait dengan pelajaran sekolah, membaca kitab suci, dan menulis semacam rangkuman serta menulis esai. Sementara itu, usaha guru bimbingan konseling terhadap mendisiplinkan siswa mengenai literasi menulis esai, bimbingan konseling, dan melakukan komunikasi bersama orang tua peserta didik ataupun mengunjungi rumah (*home visit*). Dari tahun ke tahun, ditemukan perubahan yang cukup signifikan mengenai siswa yang menggeluti dunia literasi, yang tadinya malas membaca kemudian menjadi rajin membaca dengan adanya program literasi di sekolah.⁷

⁷ Nurasih Hasanah. Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMAN 8 Yogyakarta. skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017. diakses di http://digilib.uin-suka.ac.id/27580/1/13220011_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf diakses pada tanggal 8 Agustus 2020 pukul 15.35

Ketiga, Penelitian Bayu Firmansyah pada tahun 2017 dengan judul “Kompetensi Literasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Seminar di Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia.” Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, yakni metode Naturalistik Deskriptif. Subjek penelitiannya merupakan mahasiswa semester tujuh Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pasuruan 2016/2017 yang tengah menempuh seminar prosedur. Wawancara dan teknik observasi penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data penelitian dari Bayu Firmansyah.⁸

Keempat, Jurnal Juliana Kurniawati dan Siti Baroroh yang terbit pada tahun 2016 berjudul “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu”. Mereka menggunakan teknik survei dan penelitian deskriptif. Namun, peneliti tersebut menggunakan teknik sampling sehingga dapat menemukan populasi dalam hasil penelitiannya. Peneliti tersebut melakukan observasi, menyiapkan kuisioner serta dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data peneliti tersebut. Sedangkan, cara peneliti menyusun tabel frekuensi ialah menggunakan teknik analisis data.⁹

Dari keempat penelitian terdahulu, dapat dipaparkan sebagaimana pada tabel 1 berikut.

⁸ Bayu Firmansyah. “Kompetensi Literasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Seminar Di Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia”, dalam Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial vol 8, No 1. 2017. Diakses di <http://jiesjournal.com/index.php/jies/article/view/81>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2020 pukul 16.02

⁹ Kurniawati, Juliana dan Siti Baroroh. “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu”, dalam Jurnal Komunikator Vol 8, No. 2. 2016. Diakses di <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/viewfile/2069/2586> diakses pada tanggal 8 Agustus 2020 pukul 16.30

Tabel. 1: Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Bentuk	Tahun	Relevansi dengan Penelitian
1.	Lea Sakti Mitasari	<i>Peran Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1</i>	Skripsi	2017	<p>Persamaan: Penelitian memiliki kesamaan teoritis dalam pengaruh minat baca dan metode penelitian yang digunakan.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yang memiliki kondisi psikologi yang berbeda dengan mahasiswa</p>
2.	Nurasiah Hasanah	<i>Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMAN 8 Yogyakarta</i>	Skripsi	2017	<p>Persamaan: Memiliki kesamaan dalam meneliti perkembangan minat baca siswa dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>Perbedaan: Yang berbeda pada penelitian ini juga terletak di objek penelitiannya, yaitu siswa</p>

3.	Bayu Firmansyah	“Kompetensi Literasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Seminar di Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia”	<i>Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial vol 8, No 1</i>	2017	<p>Persamaan: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan Teknik observasi dan wawancara</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini menggunakan objek penelitian mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, sementara peserta surah buku berasal dari berbagai latar belakang pendidikan</p>
4.	Juliana Kurniawati & Siti Baroroh	“Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu”	<i>Jurnal Komunikator Vol 8, No. 2</i>	2016	<p>Persamaan: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini meneliti tentang literasi media digital, sementara di GSB literasi berupa buku</p>

Tabel 1: Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang peneliti sebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa selama ini penelitian tentang gerakan literasi lebih memfokuskan penelitian pada subjek-subjek yang terbatas. Namun penelitian terdahulu juga memiliki peran agar peneliti dapat mengkaji Gerakan literasi ke dalam lingkungan mahasiswa, terutama di Yogyakarta. Oleh sebab itu,

penelitian ini akan memberikan lanskap baru yang berusaha melihat gerakan literasi dari luar program pemerintah. Penelitian ini juga berusaha melihat manfaat gerakan literasi non-formal dan mandiri dari pengaruh-pengaruh program pemerintahan secara struktural.

F. Kerangka Teori

1. Budaya Literasi

a. Pengertian Budaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan bahwa budaya mengandung makna perenungan, akal dan hasil. Sedangkan membudayakan berarti menginstruksikan untuk memiliki budaya, pengajaran untuk berbudaya, membiasakan diri dengan sesuatu yang besar dengan tujuan agar berbudaya.¹⁰

Dalam bahasa Inggris, *culture* berarti budaya, berasal dari kata latin *colera*, yang artinya berkembang atau bekerja. Hal itu juga dapat diartikan sebagai mengawasi suatu area atau bercocok tanam. Kata budaya juga terkadang diartikan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Menurut E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang menggabungkan informasi, keyakinan, pengerjaan, etika, ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan berbagai kemampuan serta kecenderungan yang diperoleh oleh orang-orang sebagai warga negara. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1923-

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 130-131

1999), kebudayaan adalah keseluruhan susunan pikiran, yang bertempat dengan orang-orang belajar.

Oleh karena itu, kebudayaan atau budaya menyangkut seluruh bagian dari keberadaan manusia, baik materiel maupun non-materiel. Beberapa pakar menguraikan budaya dengan cara ini mungkin akan sangat terpengaruh oleh perspektif *evolusionisme*, merupakan hipotesis yang menyebutkan bahwa kebudayaan akan tercipta dan membentang luas dari tahap sederhana ke tahap yang lebih kompleks.¹¹

b. Pengertian Literasi

Dalam bahasa latin *litera* (huruf) kerap dimaknai sebagai keaksaraan. Secara defenitif, literasi memiliki makna yaitu kemampuan atau kapasitas individu dalam membaca dan menulis. Kerap sekali individu yang dapat membaca dan mengarang dicap berpendidikan (literate), sementara individu yang tidak mampu membaca dan menulis dicap tidak terampil atau tidak berpendidikan (illiterate). Literasi diyakini ialah kekuatan untuk membaca dan menulis. Daripada itu, kemampuan literasi dapat diartikan belajar dan mampu menyerap sumber pengetahuan dari bacaan dengan baik.¹²

Romdhoni (2013: 90) menjelaskan dalam tulisannya bahwa, literasi adalah proses menyampaikan dan memperoleh informasi dalam

¹¹ Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana 2012). Hlm. 28

¹² Richard Kern. *Literacy & Language Teaching*. (Oxford: Oxford University Press. 2000)

bentuk tulisan melalui keterampilan-keterampilan yang ada dalam lingkungan sosial. Ini juga sejalan dengan pendapat Kern (2000) dalam mendefinisikan literasi secara komprehensif, yakni literasi merupakan pemakaian aplikasi suasana sosial & historis, serta suasana kebudayaan dalam membentuk dan menginterpretasikan arti lewat bacaan. Literasi membutuhkan paling tidak suatu kepekaan yang tidak terucap terhadap interaksi antar konvensi tekstual, konteks penggunaannya serta idealnya keahlian dalam berefleksi secara kritis terhadap interaksi itu. Lantaran peka memakai iktikad/tujuan, literasi itu memiliki ciri dinamis –tidak statis– lalu dapat bermacam-macam di antara & pada komunitas serta kebudayaan. Pengetahuan bahasa tulis & lisan, pengetahuan mengenai *genre*, serta pengetahuan kebudayaan. Dari semua itu, literasi membutuhkan berbagai kemampuan, khususnya kemampuan kognitif.

Menurut beberapa ulasan yang tercantum di atas dapat dipahami bahwa literasi adalah peristiwa sosial yang dilengkapi dengan beberapa keterampilan dalam membuat atau mengartikan arti lewat bacaan. Literasi pula memerlukan sebagian keahlian guna mengantarkan ataupun memperoleh informasi dalam wujud tulisan.

Pada zaman yang disesaki teknologi seperti yang kita rasakan saat ini, konteks tradisi intelektual sesuatu kelompok warga bisa dikatakan berbudaya literasi apabila warga tersebut telah mahir serta cakap dalam memakai data yang mereka gunakan dalam melaksanakan komunikasi sosial serta ilmu pengetahuan. Dari uraian di atas,

disimpulkan literasi merupakan sesuatu sesi interaksi sosial dan keahlian orang dalam membaca, menginterpretasi, menganalisa data serta pengetahuan yang mereka dapat sehingga melahirkan peradaban maju.

c. Jenis-jenis literasi

Adapun jenis-jenis literasi meliputi sebagai berikut:¹³

- 1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung menurut pengalaman dan pemahaman pribadi.
- 2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yakni dapat membedakan buku nonfiksi dan fiksi, mampu menata koleksi referensi secara berkala dan mampu memahami bacaan saat sedang menulis, meneliti, bekerja, atau dalam pemecahan masalah.
- 3) Literasi Media (*Media Literacy*), memahami dan dapat membedakan media cetak, media elektronik, media digital serta mengetahui cara memanfaatkannya.
- 4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), mampu memanfaatkan perangkat keras (*hardware*) dan lunak (*software*), serta memahami etika agar tidak menyalahgunakannya.

¹³ Brian Ferguson. *Information Literacy*. (Online) diakses di bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf, diakses pada tanggal 25 Agustus 2020 pukul 18.09.

- 5) Literasi Visual (*Visual Literacy*), yaitu tahap lanjutan dari literasi media dan literasi teknologi, individu yang memiliki kemampuan literasi visual dapat mengembangkan kebutuhan yang ingin didapat dan kebutuhan dalam memanfaatkan materi terkait visual dan audio-visual dengan baik.

Bersumber pada penjelasan di atas disimpulkan bahwa berbagai jenis literasi mencakup aspek-aspek pertumbuhan baik terpaut tentang literasi dasar, perpustakaan, media, teknologi serta visual. Seluruhnya berasal pada metode meningkatkan kemampuan individu guna lebih tertarik dalam proses pembiasaan, pengembangan serta pendidikan. Pada penelitian ini, GSB cenderung mendekati pada jenis literasi dasar dan literasi perpustakaan. Peneliti akan mengambil dua jenis literasi di atas, terutama Literasi Dasar dan Literasi Perpustakaan yang dikemukakan di atas untuk membaca kasus Gerakan Surah Buku di Yogyakarta.

2. Pengertian Internalisasi

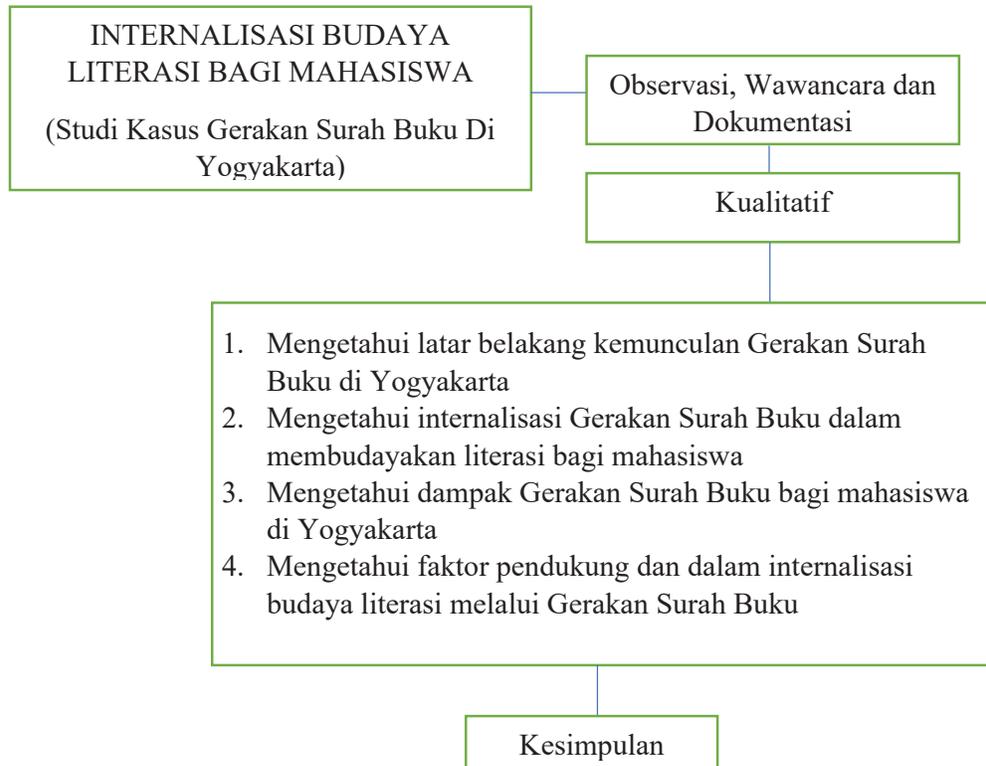
Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku,” Internalisasi pada dasarnya adalah suatu proses penyampaian sesuatu, yaitu suatu proses memasukkan suatu nilai ke dalam diri seseorang yang akan membentuk mentalitasnya dalam melihat pentingnya kebenaran realitas pengalaman.

Secara etimologis, internalisasi adalah sebuah proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi berarti sebagai rasa syukur, renungan, dan pembelajaran, yang dicapai dengan pengajaran dan kepemimpinan.¹⁴

Menurut Toha (2006: 93), internalisasi merupakan teknik pada pendidikan nilai meliputi hingga dalam pemilikan nilai dan menjadi satu dalam kepribadian siswa. Sementara pendapat Mulyana (2004: 21), menurutnya internalisasi merupakan berpadunya nilai pada diri seseorang, atau pada bahasa psikologi yakni penyesuaian nilai, sikap, keyakinan dan aturan dalam diri seseorang.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

G. Kerangka Pemikiran



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penulisan dan Pendekatan Penelitian

Penelitian lapangan kualitatif merupakan jenis dan sifat pada penelitian ini. Penelitian kualitatif yakni metode menilai serta menghasilkan data secara deskriptif melalui bentuk tulisan maupun tulisan yang bersumber dari individu serta mengamati perilaku¹⁵ Defenisi penelitian lapangan ialah salah satu metode dalam mengumpulkan data untuk penelitian yang bersifat kualitatif serta tidak membutuhkan segala sesuatu yang diketahui secara mendalam mengenai teks literatur yang dipakai atau tidak membutuhkan keahlian khusus dari peneliti.¹⁶ Penelitian lapangan biasanya dilakukan untuk menentukan arah survei berdasarkan situasi.¹⁷ Survei lapangan biasanya dilakukan di luar ruangan. Kajian penelitian ini menggambarkan situasi atau penjelasan fakta-fakta yang terjadi di dalam studi kasus Gerakan Surah Buku, khususnya dalam tradisi literasi mahasiswa.

Penelitian ini memfokuskan pada kasus Gerakan Surah Buku. Hingga saat ini kelas Gerakan Surah Buku sudah mulai tersebar di berbagai kota di Indonesia. Adapun penelitian ini hanya memfokuskan kasus Gerakan Surah Buku di Yogyakarta. Oleh karena itu, pendekatan terhadap penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dan penelitian

¹⁵ Moh, Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. (Malang, UIN Maliki Press. 2010). hlm. 175.

¹⁶ Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Research*. USA: University of Wisconsin.

¹⁷ *Ibid*

lapangan, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang fokus terhadap kasus Gerakan Surah Buku.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Individu-individu yang merupakan sumber informasi penelitian dan dapat memberi data tentang penelitian ialah subjek penelitian. Berdasarkan pertimbangan tertentu, setiap individu dianggap sebagai subjek yang tahu tentang kasus yang diteliti disebut sebagai sampel. Teknik dalam pengambilan sampel digunakan dengan tujuan menentukan jumlah responden yang akan dimasukkan ke dalam penelitian.¹⁸ Subjek dalam penelitian ini adalah inisiator Gerakan Surah Buku (GSB) dan peserta surah buku yang menjadi sumber informasi.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah Gerakan Surah Buku sebagai ruang diskusi yang menampung peserta surah dalam berdiskusi dan berpendapat.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2008), hlm. 300-304.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Untuk memperoleh data primer, hasil wawancara serta observasi lapangan diperoleh dari para peserta Gerakan Surah Buku yang rutin dan intens dalam mengikuti kegiatan surah. Data-data tersebut dikumpulkan hingga menjadi bagian dalam isi penelitian. Narasumber yang ada di dalam penelitian ini berjumlah sebanyak lima orang (1 orang inisiator, 1 orang fasilitator, 3 orang peserta surah), meliputi Iskandar selaku inisiator Gerakan Surah Buku, dan Muhammad Hendri selaku fasilitator Gerakan Surah Buku.

b. Data Sekunder

Data pendukung data primer dari peserta yang rutin mengikuti kegiatan Surah Buku serupa dengan yang diberikan oleh fasilitator GSB. Fadhli, Haikal, Arinal Haq sebagai peserta surah yang berperan memberikan informasi kepada peneliti mengenai Gerakan Surah Buku. Selain itu, data pendukung untuk penelitian ini meliputi informasi dari buku, jurnal ilmiah pendukung, dan internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Aktivitas yang memverifikasi mengenai liputan maupun informasi yang diperoleh sebelumnya disebut wawancara. Pada

umumnya, dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara secara mendalam.

Menurut Hasan (1963, dalam Garabiyah, 1981: 43), wawancara didefinisikan sebagai “interaksi bahasa”, bahwa dua orang yang saling berhadapan yang meminta liputan maupun ungkapan pada seseorang yang sedang diteliti mengenai pendapat dan keyakinannya.¹⁹

Informan wawancara dalam penelitian ini merupakan inisiator GSB dan peserta Gerakan Surah Buku yang sering mengikuti kegiatan surah buku secara intens dan dianggap memahami perkembangannya setelah mengikuti kegiatan tersebut. Memperoleh data pribadi yang lebih baik antara pewawancara dan narasumber merupakan sebuah keuntungan bagi penelitian ini. Yang akan diwawancarai dari inisiator gerakan maupun peserta yang intens dan rutin mengikuti kegiatan GSB adalah bagaimana proses dan apa yang ia dapati setelah mengikuti kegiatan surah buku, apa yang disiapkan, bagaimana langkah yang dilaluinya, serta apa kendala dalam memahami konteks yang disurah.

b. Teknik Observasi

Pengalaman langsung yang diperoleh dari teknik observasi merupakan sebuah peristiwa yang memahami kejadian di lapangan. Apabila data yang diperoleh nantinya kurang meyakinkan, alternatif

¹⁹ Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta. 2012

lainnya dapat diperoleh saat peneliti menanyakan langsung kepada subjek yang ada di lapangan. Namun, untuk lebih mempercayai validitas data adalah dengan melihat dan mengamati sendiri peristiwa tersebut. Kemudian merekam tindakan dan peristiwa yang terjadi di bawah kondisi dunia nyata.

Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk merekam semua kejadian dalam situasi berhubungan dengan pengetahuan yang seimbang serta pengetahuan dari data yang diperoleh secara langsung. Selanjutnya, peneliti mengamati bagaimana Gerakan Surah buku dalam menginternalisasi budaya literasi mahasiswa.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (dalam Kuswarno, 2013: 73), Tahapan teknik analisis data penelitian dalam ini tercantum sebagai berikut:

- a. Informan menggambarkan dengan menyeluruh mengenai latar belakang, internalisasi budaya literasi, faktor pendukung & penghambat Gerakan Surah Buku.
- b. Peneliti lalu mendapatkan pernyataan (pada wawancara) mengenai orang-orang yang paham akan topik, pernyataan-pernyataan (horisonalisasi data) serta perlakuan tiap pernyataan mempunyai nilai setara, dan mengembangkan rincian supaya tidak melakukan pengulangan.
- c. Peneliti mengumpulkan kumpulan pernyataan tersebut, lalu dikelompokkan ke dalam beberapa unit yang bermakna (*meaning*

- unit*), dan memberikan detail terhadap unit tersebut dan menulis deskripsi tekstual (*textural description*) tentang pernyataan tersebut dengan contoh yang cermat.
- d. Selanjutnya, peneliti melihat kembali pemikirannya, menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) dan penjelasan struktural (*structural description*) untuk mencari segala kemungkinan makna, mempertimbangkan kriteria gejala (*phenomenon*) dari berbagai perspektif, dan bagaimana mempertimbangkan konstruksi gejala yang dialami.
 - e. Peneliti kemudian membangun penjelasannya secara keseluruhan tentang implikasi makna dan esensi (*essence*) Gerakan Surah Buku terhadap internalisasi budaya literasi mahasiswa.

Metode analisis data yang diuraikan menjadi acuan bagi peneliti untuk memperoleh data melalui proses wawancara dengan informan Gerakan Surah Buku, dari data yang didapatkan kemudian dikelompokkan dalam unit-unit rumusan masalah yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan latar belakang, proses internalisasi, dampak serta sebab dari pendukung dan penghambat dalam Gerakan Surah Buku. Hasil dari data yang dikumpulkan kemudian dideskripsi dan dikategorikan menjadi beberapa bagian. Peneliti kemudian membuat temuan tentang makna dan sifat pengalaman informan, menggambarannya dalam semua temuan, dan merangkumnya ke dalam unit makna.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini, memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penyelidikan.

BAB II. Landasan Teori

Bab ini berisi tentang landasan teori gerakan literasi dan defenisi dari praktik surah.

BAB III. Gambaran Umum Gerakan Surah Buku

Bab ini meliputi laporan penelitian yang rinci, profil Gerakan Surah Buku, lokasi kegiatan surah, metode surah dan metode internalisasi Gerakan Surah Buku, serta sampel yang digunakan oleh peneliti. Ini juga mencakup usaha mengumpulkan data serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV. Hasil Penelitian

Bab ini berisi: (1) Hasil wawancara, klasifikasi diskusi yang sesuai dengan pendekatan, dan definisi masalah, (2) diskusi. Subbagian (1) dan (2) dapat digabungkan menjadi satu entitas atau dipecah menjadi sub bagian terpisah.

BAB V. Kesimpulan

Dalam Bab ini tercantum kesimpulan, kritik dan saran. Menjelaskan secara singkat hasil proses peneltian terkait dengan masalah yang diteliti. Kesimpulan diambil berdasarkan analisis dan interpretasi data

yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Saran disajikan berdasarkan temuan, tetapi mencakup tindakan yang harus dilakukan para pihak sehubungan dengan temuan masalah.